

Nilai Religius Puisi Karya Ahmad dalam Antologi Puisi Tegalan '*Jukung Tua*'

Leli Triana¹, Khusnul Khotimah²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal

Email: lelitriana99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan nilai religius puisi karya Ahmad dalam antologi puisi Tegalan '*Jukung Tua*'. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa puisi karya Ahmad yang terdapat dalam buku Antologi Puisi Tegalan karya Ahmad, dkk yang terbit tahun 2022. Data berupa kata-kata yang terdapat dalam baris dalam puisi yang mengandung nilai religius. Pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam puisi karya Ahmad yang terdapat dalam antologi puisi Tegalan '*Jukung Tua*' terdapat nilai religius yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Kata Kunci : Nilai Religius, Puisi, Ahmad

Abstract

This research describes the religious value of Ahmad's poetry in the Tegalan poetry anthology '*Jukung Tua*'. In this study used descriptive qualitative research. The data source is Ahmad's poetry which is contained in the book Anthology of Tegalan Poetry by Ahmad, et al, which will be published in 2022. The data is in the form of lines in poetry that contain religious values. Collecting data with reading and note-taking techniques. Data analysis techniques using a pragmatic approach. The results of the study show that in Ahmad's poetry contained in the Tegalan poetry anthology '*Jukung Tua*' there is a religious value in the form of human relations with God, human relations with fellow human beings, and human relations with nature.

Keywords: Religious Value, Poetry, Ahmad

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003 :160).

Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bangunan bahasa yang di dalamnya terdapat nilai estetik (keindahan). Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginvestasikan sejumlah besar kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 3).

Sastra merupakan salah satu karya tulis yang memiliki arti keindahan tertentu dan lebih mengacu pada sebuah bentuk teks. Karya sastra terdiri dari tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama. Faruk (2012:77) berpendapat bahwa karya sastra (puisi) merupakan hasil kesatuan antara makna dan tanda, ekspresi dan pikiran, yang secara umum memiliki arti yang luas. Karya sastra tersebut ditulis menggunakan kata-kata yang kreatif dan imajinatif yang dituangkan oleh penulis dengan gaya bahasa yang indah.

Salah satu genre dalam karya sastra adalah puisi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, dipadatkan bahasanya, dan diberi irama sesuai bunyi yang padu dengan pemilihan kata kiasan yang bersifat imajinatif. Waluyo (1985: 25) menyatakan bahwa puisi diartikan sebagai karya sastra berupa tulisan yang sangat imajinatif dari ungkapan pikiran dan perasaan penyair dan disusun dengan mengonsentrasikan bahasa yang kuat dalam sebuah struktur fisik dan batinnya. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, struktur, jenis, sudut pandang sejarah, dan lain-lain.

Di dalam sebuah puisi, banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam kata demi kata yang tersusun rapi, sehingga membentuk kalimat (Shipley dalam Tarigan : 1984). Ada lima jenis nilai yang berhubungan dengan karya sastra termasuk puisi, yaitu nilai artistik, nilai kultural, nilai hedonis, nilai etis-moral-religius, dan nilai praktis. Pada penelitian ini, nilai yang akan dikaji yaitu nilai religius.

Nilai adalah suatu yang penting dalam hidup manusia, karena memberi arti bahkan manusia rela berkorban demi sebuah nilai (Jalaludin, 2016). Pendapat lain mengatakan bahwa seseorang memiliki kepribadian yang sempurna, ketika memiliki banyak nilai. Terciptanya kesempurnaan, bila seseorang mampu stabil dan menyeimbangi potensi dalam dirinya (Tumanggor et. al, 2010).

Religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertingkah laku, bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Nilai religius sangat memengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap.

Mangunwijaya (1994: 4) menegaskan bahwa religiusitas berasal dari kata religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Lebih lanjut Mangunwijaya (1994: 15) menegaskan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Bagi manusia religius terdapat makna yang harus dihayati, suci, dan nyata dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia religius yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia. Dorongan untuk menghargai dan memelihara semua yang Tuhan berikan berupa bakti kepada Tuhan. Aktualisasi manusia religius terlihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam

Di dalam antologi puisi Tegalan '*Jukung Tua*' karya Ahmad, dkk terdapat nilai religius, khususnya puisi-puisi karya Ahmad. Antologi puisi tersebut berisi 40 puisi dari empat orang penulis yaitu Ahmad, KH Fauzi Robbani, Atmo Tan Sidik, dan Tyas W, namun penelitian ini hanya dibatasi pada puisi karya Ahmad yang mengandung nilai religius. Pemilihan nilai religius sebagai topik kajian, karena di dalam puisi-puisi Ahmad banyak mengandung makna yang sangat dalam yang berkaitan dengan sisi religi manusia baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam semesta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian untuk memperoleh gambaran empiris tentang nilai religius dalam puisi karya Ahmad yang terdapat dalam antologi puisi Tegalan '*Jukung Tua*'. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 06)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Langkah pertama, membaca puisi karya Ahmad yang terdapat dalam antologi puisi Tegalan '*Jukung Tua*' yang berjumlah 10 judul. Langkah kedua, setelah membaca, selanjutnya dilakukan tahap identifikasi terhadap 10 judul puisi tersebut untuk menentukan puisi mana yang terdapat nilai religius di dalamnya.

Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. Melalui pendekatan pragmatik, peneliti mencari nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi Ahmad yang terdapat dalam antologi puisi '*Jukung Tua*'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam puisi karya Ahmad yang terdapat dalam antologi puisi Tegalan '*Jukung Tua*' terdapat nilai religius yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Berikut pembahasannya.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan kepada sesama manusia. Kewajiban kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan tampak pada puisi berjudul '*Nyawang Dunya*' di bawah ini.

NYUWUNG DUNYA

// ...

Ndeleng peteng katon lintang

Bagi wong sing atine padang

Wayah dzikir lan sembahyang

Nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan terdapat dalam puisi yang berjudul '*Nyawang Dunya*' di atas. Salah satu bait dalam puisi di atas menceritakan tentang kehidupan manusia yang terasa gelap, yang diibaratkan seperti malam yang hanya kelihatan bintangnya. Semuanya gelap, hanya bintang di langit yang menerangi dalam keremangan. Bagi insan yang berhati terang, pada saat seperti itu adalah saatnya untuk berzikir dan bersembahyang, mendekati diri kepada Tuhan, agar diterangi jalan hidupnya. Agar mendapat ketenangan dengan cara beribadah kepada Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhan juga ditemukan pada baris berikut.

// ...

Wis ora bingung ora bimbang

Peteng padange dunya ora ilang

Kudu eling sifat sing fana

Karo sinau nyuwung dunya.

Bait puisi di atas menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagai makhluk hidup, manusia bersifat fana, tidak ada yang kekal. Yang kekal dan abadi adalah Tuhan. Maka, manusia dianjurkan untuk selalu mengingat Tuhan yang tampak pada baris ketiga /*Kudu eling sifat sing fana*/ yang artinya harus ingat sifat yang fana. Untuk itu, manusia diwajibkan untuk tidak mengurus urusan dunia saja, seperti pada baris keempat /*Karo sinau nyuwung dunya*/ yang artinya sambil belajar meninggalkan dunia. Artinya, manusia harus selalu mengingat Tuhan, tidak hanya mencari harta semata. Tidak silau oleh gemerlapnya dunia. Saatnya manusia kembali mengingat pada Tuhan, sebagai tempat kembali yang kekal abadi.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, sehingga manusia diharapkan dapat menjalin hubungan baik dan saling membantu agar tercipta kedamaian. Nilai religius hubungan manusia dengan manusia terlihat pada puisi yang berjudul 'Ngguwang Runtah' di bawah ini.

NGGUWANG RUNTAH

//...

*Runtah ning dalam wis ngundung
Kaya tumpeng rupane gunung
Mambune nyrebed wangi agung
Wangi comberan ngubengi kampung*

*Kayong wis umum wong mlaku
Ngguwang runtah karo mlayu
Bar ber bar ber karo ngguyu*

*Nyontoh wong arif bijaksana
Runtah diguwang ora ning kana
Ning umah tempat sing ana
Bagen reged ora dadi hina.*

Hubungan religius antara manusia dengan alam terdapat pada puisi yang berjudul 'Ngguwang Runtah' yang dalam bahasa Indonesia bermakna membuang sampah. Bait I berisi sampah yang menggunakan di jalan yang menimbulkan bau tidak sedap. Baunya menyengat hingga seluruh kampung menciumnya. Hal ini tampak pada baris ketiga /*Mambune nyrebed wangi agung*/ dan keempat /*Wangi comberan ngubengi kampung*/. Kedua baris tersebut menggambarkan akibat dari ulah manusia yang tidak menjaga lingkungan alam sekitar, dengan membuang sampah di jalanan.

Bait II berisi tentang ulah manusia yang sering membuang sampah di jalan sembari naik motor. Biasanya sampah tersebut dibawa dari rumah dengan menggunakan kantong plastik berukuran besar. Hal ini digambarkan pada baris kedua /*Ngguwang runtah karo mlayu*/. Lebih memprihatinkan lagi, ketika membuang sampah tersebut, dilakukan sambil tertawa, seolah tidak bersalah sama sekali. Manusia tidak berpikir bahwa ulahnya tersebut akan mencemari lingkungan sekitar.

Bait III berisi nasihat agar menjadi manusia yang arif dan bijaksana, yang tidak merugikan lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat pada baris pertama /*Nyontoh wong arif bijaksana*/. Perilaku orang arif dan bijaksana akan membuang sampah tidak di jalan, tetapi di rumahnya, sehingga tidak merugikan orang lain maupun lingkungan. Jika menimbulkan bau pun yang merasakan adalah diri sendiri.

Hubungan Manusia dengan Alam

Misi penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, menjalani perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini tercermin dalam kepatuhan manusia terhadap semua larangan dan perintah Tuhan dalam menjalani kehidupan di dunia, baik hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung maupun hubungan manusia dengan alam semesta. Nilai religius hubungan manusia dengan alam terdapat pada bait-bait puisi yang berjudul 'Udan Sendakala' di bawah ini.

UDAN SENDAKALA

//...

*Langite peteng dedet birat birut
Umah kayu gedeg pring griyat-griyut
Udan sendakala bareng anging ribut
Tekane banter nggawe ati dadi ciut*

Kayon-kayon wis akeh sing rubuh

*Gendeng umah pada mabur mluruh
Udane ora mandeg nganti subuh
Banyune mlebu nelesi kasur plupuh*

*Esuk repet-repet mandeng umah
Kena udan sendakala rusak parah
Esih untung nduwe sabar lan pasrah*

Pada bait II puisi di atas diceritakan tentang akibat yang ditimbulkan oleh hujan yang disertai angin kencang yang terjadi pada saat senja menjelang malam. Angin kencang tersebut menimbulkan hati menjadi takut dan was-was akan bahaya yang ditimbulkan. Hal ini tampak pada baris keempat / *Tekane banter nggawe ati dadi ciut*/

Bait III menggambarkan akibat lebih lanjut dari hujan dan angin kencang tersebut yaitu banyak pohon yang tumbang dan genteng rumah pun beterbangan. Hujan deras yang terjadi semalam suntuk menyebabkan airnya masuk ke rumah dan membasahi kasur yang sudah lapuk.

Nilai religius hubungan manusia dengan alam ditunjukkan pada baris ketiga yaitu /*Esih untung nduwe sabar lan pasrah*/ yang bermakna masih untung punya sabar dan pasrah. Kesabaran tersebut untuk menghadapi hujan deras semalam yang tentunya menimbulkan kepanikan dan kecemasan. Sabar dan pasrah adalah sikap manusia beriman yang jika mengalami cobaan, tidak akan mengeluh, justru memasrahkan diri pada Tuhan, karena semua terjadi karena kehendak-Nya. Dengan sikap sabar, manusia akan merasa tenang dan damai menghadapi masalah apa pun, Dengan sikap pasrah, manusia akan berserah diri pada-Nya bahwa semua itu adalah cobaan yang harus diterima dengan lapang hati, karena tidak ada cobaan yang melebihi batas kemampuan hamba-Nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam puisi karya Ahmad yang terdapat dalam Antologi Puisi Tegalan '*Jukung Tua*' terdapat nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan Tuhan terdapat pada puisi yang berjudul '*Nyuwung Dunya*'. Hubungan manusia dengan sesama manusia terdapat dalam puisi '*Ngguwang Runtah*'. Hubungan manusia dengan alam semesta terdapat dalam puisi yang berjudul '*Udan Sendakala*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Jalaludin, Rahmat. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mangunwijaya. (1994). *Sastra dan Religius*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moeleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H. Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tumanggor, R. et. al. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Waluyo, Herman. (1985). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Wellek, Renne Dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.